

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Teori Keagenan**

Didalam perusahaan memiliki dua bagian penting yaitu orang yang berperan sebagai principal dan orang yang berperan sebagai agent. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (agency theory) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (nexus of contract) antara pemilik sumber daya ekonomis (principal) dan manajer (agent) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut.

Pada teori ini mengasumsikan bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Di satu sisi *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibanding dengan *principal*, sehingga menimbulkan adanya *asimetry information*. Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan *utility*nya. Sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor, akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada.

Dalam kondisi asimetri tersebut, *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manipulasi laba. tindakan *agent* dengan melaporkan laba secara oportunistik yang memaksimalkan kepentingan pribadinya dapat menyebabkan rendahnya kualitas laba. dengan kualitas laba yang rendah akan mempengaruhi dalam membuat keputusan bagi para pengguna informasi laba seperti investor dan kreditur.

### **2.1.2 Teori Signaling**

Ross (1977) mengembangkan model ini dimana struktur modal merupakan signal yang disampaikan oleh manajer ke pasar. Jika manajer memiliki keyakinan bahwa prospek perusahaan baik, dan adanya keinginan agar harga saham meningkat maka pihak manajemen akan menginformasikan ke pasar terutama investor. Teori signal menunjukkan adanya permasalahan *asymmetric information*. Pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan tidak mempunyai informasi yang sama mengenai prospek maupun risiko perusahaan. Pihak manajer mempunyai informasi yang lebih baik dibandingkan pihak luar seperti investor. Hal ini menunjukkan terjadinya asimetri informasi antara manajemen dengan investor.

Sedangkan menurut Jama'an (2008) *Signaling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan signal kepada pengguna laporan keuangan. Manajemen menyajikan informasi keuangan yang dikhususkan pada laporan laba rugi diharapkan memberikan sinyal kemakmuran pada para pemegang saham. Laporan laba yang memberikan sinyal merupakan laba yang tumbuh stabil (*sustainable*). *Sustainable earnings* adalah laba yang

mempunyai kualitas tinggi dan sebagai indikator *future earnings* (Penam dan Zhang, 2002).

Maria Immaculatta (2006) kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Kualitas informasi tersebut bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi yang timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibanding pihak eksternal perusahaan. Informasi yang berupa pemberian peringkat obligasi perusahaan yang dipublikasikan diharapkan dapat menjadi sinyal kondisi keuangan perusahaan tertentu dan menggambarkan kemungkinan yang terjadi terkait dengan utang yang dimiliki.

Berdasarkan teori *signaling*, laba akuntansi merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi perusahaan. Jika suatu perusahaan memperoleh laba yang tinggi maka akan memperoleh pendapatan yang tinggi juga dan pihak yang berkepentingan juga akan mendapatkan keuntungan. Maka dengan adanya sinyal yang dilakukan perusahaan mengenai informasi kondisi perusahaan akan memberikan respon pada reaksi pasar yang beragam dan berguna juga bagi kepentingan perusahaan dalam memenuhi modal dalam usahanya.

### **2.1.3 Laba**

#### **2.1.3.1 Definisi Laba**

Dalam laporan laba rugi yang berisikan jumlah pendapatan yang diperoleh perusahaan dan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu merupakan hal yang penting dari laporan keuangan. Jika jumlah

pendapatan lebih besar dari jumlah biaya menandakan perusahaan dalam kondisi untung (laba), maka sebaliknya jika jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya akan dikatakan bahwa perusahaan dalam kondisi rugi. Laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara realisasi penghasilan yang tumbuh dari transaksi-transaksi selama periode berlangsung dengan biaya-biaya historis yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan suatu perusahaan. Terdapat lima karakteristik dalam laba akuntansi (Belkaoui 2007 : 229):

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual yang dilakukan oleh perusahaan (terutama laba yang muncul dari penjualan barang atau jasa dikurangi biaya-biaya yang dibutuhkan untuk berhasil melakukan penjualan tersebut). Secara konvensional, profesi akuntansi telah menerapkan suatu pendekatan transaksi terhadap pengukuran laba. Transaksi ini dapat berupa transaksi eksternal maupun internal. Transaksi eksternal berasal dari akuisisi oleh suatu perusahaan barang atau jasa dari entitas-entitas lain, sedangkan transaksi internal berasal dari penggunaan atau alokasi aktiva dalam perusahaan.
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periode dan mengacu pada kinerja keuangan dari perusahaan selama satu periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip laba dan membutuhkan definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan.
4. Laba akuntansi meminta adanya pengukuran beban-beban dari segi biaya historis perusahaan, yang menunjukkan ketaatan yang tinggi pada prinsip biaya.

5. Laba akuntansi meminta penghasilan yang terealisasi di periode tersebut dihubungkan dengan biaya-biaya relevan yang terkait. Oleh karenanya laba akuntansi didasarkan pada prinsip pemadanan (*matching*).

### **2.1.3.2 Kualitas Laba**

Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian didalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan sesungguhnya (Chandrarin, 2003 dalam Riduwan, 2004). Gangguan persepsian dalam laba akuntansi dapat disebabkan oleh peristiwa transitori atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi (Hayn, 1995). Peristiwa transitori adalah peristiwa yang terjadi pada waktu tertentu dan hanya berpengaruh pada periode tertentu, terjadinya tidak terus menerus dan akan mengakibatkan angka laba rugi yang dilaporkan menjadi berfluktuasi.

Ayres, 1994 dalam Riduwan, 2004 menyatakan laba akuntansi dikatakan berkualitas bila elemen-elemen yang membentuk laba tersebut dapat diinterpretasikan dan dipahami secara memuaskan oleh pihak yang berkepentingan. Semakin besar gangguan persepsian yang terkandung dalam laba akuntansi, maka semakin rendah kualitas laba akuntansi (Chandrarin, 2001).

Ewert dan wagenhofer (2009) mendefinisikan kualitas laba sebagai salah satu karakteristik yang penting dari sistem pelaporan keuangan. Kualitas laba yang tinggi dikatakan untuk meningkatkan efisiensi pasar modal, sehingga investor dan pengguna lain tertarik pada informasi laporan keuangan.

PSAK No. 1 yang menyatakan dengan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Dechow (2010) mendefinisikan kualitas laba sebagai berikut :

“Kualitas laba yang lebih tinggi memberikan informasi lebih lanjut tentang fitur kinerja keuangan perusahaan yang relevan dengan keputusan spesifik yang dibuat oleh pembuat keputusan tertentu.”

Dalam definisi tersebut hal yang perlu diperhatikan mengenai kualitas laba yaitu Pertama, kualitas laba bergantung pada keputusan relevansi informasi. Kedua, kualitas laba yang dilaporkan bergantung pada informasi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dan ketiga, kualitas laba ditentukan bersama-sama oleh relevansi kinerja keuangan yang mendasari keputusan tersebut dan kemampuan sistem akuntansi untuk mengukur kinerja.

Untuk penggunaan informasi laba yang dilaporkan perusahaan salah satunya akan digunakan oleh pihak investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi maupun melihat prediksi laba di masa yang akan datang. Investor membeli saham pada saat mereka yakin bahwa laba di masa yang akan datang dapat meningkatkan harga saham Robert *et.al* (2008) dalam Novianti (2012).

Pada penelitian Ball dan Brown (1968) yang menguji tentang laba dan harga saham menunjukkan bukti empiris bahwa keduanya mempunyai hubungan positif secara statistis signifikan. Hal ini menunjukkan naik turunnya laba juga akan mempengaruhi naik turunnya harga saham secara searah.

Sesuai dengan definisi (Dechow, 2010) kualitas laba menunjukkan besaran informasi laba yang dilaporkan, merupakan sebagai cerminan dari kondisi perusahaan terhadap reaksi pasar atas informasi yang dipublikasikan secara terbuka. Maka kualitas laba dapat dilakukan pengukuran dengan menggunakan Koefisien respon laba atau disebut *earning response coefficient* (ERC). ERC didefinisikan sebagai berikut:

*“An earnings response coefficient measure the extent of a security’s abnormal market return in response to the unexpected component of reported earnings of the firm issuing that security.”* (Scott 2006 : 132).

Cho dan Jung (1991) dalam Riduwan (2004) mengklasifikasikan ERC dengan dua model yaitu pertama, model penilaian berbasis keekonomisan informasi (*information economics based valuation model*). Model ini diasumsikan bahwa ERC merupakan fungsi dari sinyal kandungan informasi laba serta persepsi investor terhadap sistem informasi. Semakin buruk kandungan informasi laba dan persepsi investor terhadap sistem informasi menandakan semakin rendah kualitas laba, maka semakin kecil ERCnya, dan sebaliknya. Kedua, model penilaian berbasis time-series laba (*time-series based valuation model*). Model ini diasumsikan bahwa ERC merupakan fungsi dari *time-series processes* berbagai variabel informasi yang dapat memprediksi besarnya dividen. Sesuai dengan peneliti sebelumnya, pada penelitian ini menggunakan model pertama yang menunjukkan ERC merupakan fungsi dari sinyal kandungan informasi laba dan persepsi investor terhadap kualitas laba dalam penelitian Riduwan (2004).

Berdasarkan aspek empiris penelitian terdahulu tentang ERC yang diklasifikasikan berdasarkan keinformatifan laba akuntansi atau kandungan informasi laba, diarahkan untuk menguji pengaruh suatu peristiwa tertentu terhadap perubahan ERC dengan menggunakan jendela periode pendek. Keinformatifan laba berfokus pada perubahan dalam ketidak pastian laba akuntansi dimasa depan dan perubahan kualitas laba akuntansi. Jadi ERC digunakan sebagai petunjuk prospek laba perusahaan dimasa depan dan petunjuk tentang kualitas laba akuntansi. Sesuai dengan pernyataan Lev dan Thiagarajan (1993), semakin berkualitas laba akuntansi maka akan semakin tinggi nilai ERCnya.

Pengukuran respon pasar berdasarkan hubungan antara elemen-elemen yang terkandung dalam informasi laba dilakukan beberapa tahap, yaitu:

1. Menghitung *cumulative abnormal return* (CAR)

CAR merupakan proksi saham yang menunjukkan besarnya respon pasar terhadap informasi akuntansi yang dipublikasikan dihitung dengan menggunakan model pasar yang disesuaikan karena dianggap sebagai penduga terbaik untuk mengestimasi return sekuritas adalah return indeks pasar (Daud dan Syarifuddin, 2008).

2. Menghitung *Unexpected earnings* (UE)

UE atau laba kejutan adalah selisih antara laba sesungguhnya dengan laba ekspektasian. UE digunakan dengan pertimbangan bahwa model laba ekspektasian bisa mengisolasi komponen kejutan yang ada didalam laba dengan komponen yang diantisipasi. Cho dan Jung (1991) dalam Daud dan



Syarifuddin, 2008) menyatakan bahwa ERC tergantung pada hubungan return saham dengan laba kejutan.

#### **2.1.4 Pajak Tangguhan**

Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan digunakan untuk membayar pengeluaran umum (Mardiasmo, 2008). Pajak penghasilan merupakan pajak negara yang dikenakan terhadap setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia. yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan Wajib Pajak yang bersangkutan.

##### **2.1.4.1 Pengertian Pajak Tangguhan**

Pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang (*payable*) atau terpulihkan (*recoverable*) pada tahun mendatang sebagai akibat adanya perbedaan sementara dan sisa kompensasi kerugian. Pajak tangguhan dapat dibedakan menjadi Aktiva Pajak Tangguhan (*deferred tax assets*) dan Kewajiban Pajak Tangguhan (*deferred tax liabilities*).

Dengan terbitnya PSAK No. 46 mengakhiri pelaporan PPh berdasarkan PSAK No. 16 paragraf 77. Dalam hal ini terletak perbedaan penggunaan metode yang mengatur akuntansi PPh menggunakan dasar akrual (Riduwan, 2004). Berdasarkan PSAK No.46, aktiva pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terpulihkan (*recoverable*) pada tahun mendatang sebagai akibat

adanya perbedaan sementara yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Di sisi lain, terdapat kewajiban pajak tangguhan yang merupakan jumlah pajak penghasilan terutang (*payable*) untuk tahun mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak.

#### **2.1.4.2 Beban Pajak Tangguhan dan Pendapatan Pajak Tangguhan**

Beban pajak penghasilan terdiri dari beban pajak kini dan beban pajak tangguhan atau pendapatan pajak tangguhan. Pajak kini ( *current tax* ) merupakan jumlah pajak penghasilan terutang atas Penghasilan Kena Pajak pada suatu periode. Pajak Penghasilan diperlakukan sebagai biaya bagi perusahaan. Oleh karena itu, Pajak Penghasilan harus diasosiasikan dengan laba dimana Pajak Penghasilan tersebut dikenakan atau diperhitungkan. Proses untuk mengasosiasikan Pajak Penghasilan dengan laba dimana pajak itu dikenakan disebut Alokasi Pajak.

Terdapat perbedaan (waktu) sementara yang memiliki arti secara keseluruhan beban atau pendapatan akuntansi maupun perpajakan sebenarnya sama, namun hanya beberapa alokasi setiap tahunnya. Beda waktu berasal dari perbedaan akrual dan realisasi, penyusutan, amortisasi, dan kompensasi kerugian fiskal antara akuntansi dan perpajakan Agoes dan Trisnawati (2009 : 244). Dalam perbedaan waktu memerlukan *interperiod tax allocation* karena timbulnya aktiva atau kewajiban pajak tangguhan pada akhir suatu periode, sedangkan perbedaan permanen tidak.

Sebab timbulnya beban pajak tangguhan yang akan menimbulkan kewajiban tangguhan bila beda waktu menyebabkan terjadinya koreksi negatif, sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih besar dari pada beban pajak menurut peraturan perpajakan (Agoes dan Trisnawati (2009 : 245). Dan beban pajak tangguhan yang dilaporkan dilaba rugi dalam bagian taksiran pajak penghasilan sebagai komponen pajak tangguhan. Sedangkan timbulnya penghasilan pajak tangguhan disebabkan terjadinya koreksi positif, sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih kecil dari beban pajak menurut peraturan perpajakan. Dan penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan dilaba rugi sebagai komponen negatif dari beban pajak penghasilan.

#### **2.1.4.3 Metode Alokasi Pajak Antar Periode**

Alokasi pajak antar periode atau *interperiod tax allocation* merupakan alokasi pajak penghasilan antar periode tahun buku yang satu dengan periode-periode tahun buku berikut atau sesudahnya. Alokasi pajak penghasilan antar periode tahun buku ini diperlukan karena adanya perbedaan terhadap jumlah laba kena pajak dan laba akuntansi. Metode alokasi pajak digunakan untuk mempertanggungjawabkan pengaruh pajak dan bagaimana pengaruh-pengaruh tersebut harus di sajikan dalam laporan keuangan. Ada tiga metode untuk mengalokasikan pajak yaitu :

##### **1. Deferral Method ( Metode Pajak Tangguhan )**

Metode ini menggunakan pendekatan laba rugi (*Income Statement Approach*) yang memandang perbedaan perlakuan antara akuntansi dan

perpajakan dari sudut pandang laporan laba rugi, yaitu kapan suatu transaksi diakui dalam laporan laba rugi baik dari segi komersial maupun fiskal. Pendekatan ini mengenal istilah perbedaan waktu dan perbedaan permanen. Hasil hitungan dari pendekatan ini adalah pergerakan yang akan diakui sebagai pajak tangguhan pada laporan laba rugi. Metode ini lebih menekankan *matching principle* pada periode terjadinya perbedaan tersebut.

## 2. Liability Method ( Metode Kewajiban )

Metode ini menggunakan pendekatan neraca (*Balance Sheet Approach*) yang menekankan pada kegunaan laporan keuangan dalam mengevaluasi posisi keuangan dan memprediksikan aliran kas pada masa yang akan datang. Pendekatan neraca memandang perbedaan perlakuan akuntansi dan perpajakan dari sudut pandang neraca, yaitu perbedaan antara saldo buku menurut komersial dan dasar pengenaan pajaknya. Pendekatan ini mengenal istilah perbedaan temporer dan perbedaan non temporer.

## 3. Net – of – Tax Method ( Metode Pajak Neto )

Metode ini tidak ada pajak tangguhan yang diakui. Konsekuensi pajak atas perbedaan temporer tidak dilaporkan secara terpisah, sebaliknya diperlakukan sebagai penyesuaian atas nilai asset atau kewajiban tertentu dan penghasilan atau beban yang terkait. Dalam metode ini, beban pajak yang disajikan dalam laporan laba rugi sama dengan jumlah pajak penghasilan yang terhutang menurut SPT tahunan.

Berdasarkan PSAK No. 46 di antara ketiga metode tersebut, hanya *Deferral Method* ( Metode Pajak Tangguhan ) yang diperkenankan digunakan (Zain, 2007:

191). Terpilihnya metode pajak tangguhan untuk digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, karena secara umum dapat dikatakan bahwa metode ini memasukkan alokasi perbedaan temporer yang komprehensif. Dalam alokasi komprehensif, beban pajak penghasilan yang dilaporkan dalam satu periode akuntansi dipengaruhi oleh semua transaksi dan kejadian yang termasuk kedalam penentu laba akuntansi sebelum pajak pada periode yang bersangkutan.

Laporan keuangan yang bertujuan memberikan informasi keberbagai pihak baik pihak intern maupun ektern, salah satu pihak ektern yang memiliki kepentingan adalah pemerintah. Dalam hal ini pemerintah melalui departemen keuangan bertujuan untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara dari hasil informasi laporan keuangan yang dilaporkan. Pada laporan tersebut akan terlihat jumlah pajak yang harus dibayar kepada negara secara jujur dan adil.

Namun dapat dimungkinkan adanya pertentangan antara manajemen (*agent*) yang berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin sedangkan pemerintah (*principal*) ingin memungut pajak semaksimal mungkin. Dengan penggunaan metode dasar akrual, dapat menyebabkan tindakan manajemen dalam meminimalisir biaya pajak pada periode saat ini guna menghindari laba berfluktuatif. Tindakan manajemen yang mempublikasikan informasi secara oportunistik dapat menyebabkan rendahnya kualitas laba. Dengan kualitas laba yang rendah akan mempengaruhi dalam membuat keputusan bagi para pengguna informasi.

Disisi lain Hukum pajak harus mencegah perusahaan yang melaporkan laba kena pajak terlalu rendah untuk menghindari atau menunda pembayaran pajak

penghasilan kepada otoritas pajak ( Mills dan Plesko , 2003). Naarding (2013) menyatakan pengungkapan atas pajak penghasilan dalam laporan keuangan harus menjadi mekanisme untuk meningkatkan komunikasi dengan para pemangku kepentingan, dengan demikian mampu mengurangi asimetri informasi.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel alokasi pajak antar periode sebagai proksi kualitas laba akuntansi (Riduwan, 2004). Alokasi antar periode diukur dengan melihat besaran beban dan penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi, kemudian membaginya dengan jumlah laba akuntansi sebelum pajak sebagai berikut (Riduwan, 2004):

### **2.1.5 *Investment Opportunity Set***

#### **2.1.5.1 Definisi *Investment Opportunity Set* (IOS)**

*Investment Opportunity Set* (IOS) adalah tersedianya alternatif investasi di masa datang bagi perusahaan (Hartono 1999). IOS merupakan nilai sekarang dan pilihan perusahaan untuk membuat investasi di masa mendatang (Myers, 1977 dalam Hasnawati, 2005).

IOS menggambarkan nilai yang tidak berwujud dari suatu perusahaan yang tidak memiliki nilai agunan. IOS merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi dari aktiva yang dimiliki dan opsi investasi di masa yang akan datang, dimana IOS tersebut akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan (Pagalung, 2003). Maka IOS dijadikan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan, apakah suatu perusahaan termasuk dalam klasifikasi bertumbuh atau tidak bertumbuh.

Karakteristik perusahaan yang mengalami pertumbuhan dapat diukur antara lain dengan peningkatan penjualan, pembuatan produk baru atau diversifikasi produk, perluasan pasar, ekspansi atau peningkatan kapasitas, penambahan asset, mengakuisisi perusahaan lain, investasi jangka panjang, dan lain-lain. Secara umum dapat dikatakan bahwa IOS menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan, namun sangat tergantung pada pilihan *expenditure* perusahaan untuk kepentingan di masa yang akan datang.

Menurut Kole (1991) dalam Solechan (2009) nilai IOS bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar dari biaya modal dan dapat menghasilkan keuntungan. Perusahaan dengan pertumbuhan yang baik akan dipertimbangkan investor dalam berinvestasi karena diharapkan memperoleh return saham di masa mendatang.

Demikian pula menurut Kallapur dan Trombley (2001) dalam Rachmawati dan Triatmoko (2007) menyatakan bahwa kesempatan investasi perusahaan merupakan komponen penting dari nilai pasar. Hal ini disebabkan IOS dari suatu perusahaan mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor dan kreditor terhadap perusahaan. Myers (1977) dalam Hasnawati (2005) mengemukakan konsep IOS pada dasarnya merupakan kombinasi *assets in place* (aktiva riil yang dimiliki) yang sifatnya *tangible* dengan *investment opportunity* atau *growth option* yang sifatnya *intangible*. Keduanya akan sangat menentukan keputusan pendanaan di masa depan.

Noviyanti (2012) kualitas laba dapat dipengaruhi oleh Investment Opportunity Set (IOS). Serupa dengan yang dikemukakan Myers bahwa, IOS merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. IOS dijadikan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan.

Berdasarkan tinjauan *signaling theory* fungsinya untuk menilai adanya informasi. Dimana manajemen berusaha untuk mengungkapkan informasi yang menurut pertimbangannya akan diminati oleh para pengguna laporan keuangan. Tinggi rendahnya nilai kesempatan investasi menggambarkan kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Pada saat kesempatan investasi menguntungkan, akan menunjukkan kemampuan menghasilkan laba yang tinggi. Dengan kemampuan perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh, akan memberikan sinyal pada reaksi pasar terhadap perusahaan.

#### **2.1.5.2 Proksi *Investment Opportunity Set* (IOS)**

Proksi IOS yang digunakan dalam bidang akuntansi dan keuangan digolongkan menjadi 3 jenis, yaitu proksi berbasis harga, proksi berbasis

investasi dan proksi berbasis varian (Kallapur dan Trombley, 1999). Proksi IOS dibagi menjadi tiga tipe proksi, yaitu (Gaver dan Gaver, 1993;

Jones dan Sharma, 2001; dan Kallapur dan Trombley, 1999):

##### 1. Proksi berbasis harga

Proksi yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga pasar. Proksi yang didasari pada suatu ide yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan secara parsial dinyatakan



dalam harga-harga saham, dan perusahaan-perusahaan yang tumbuh akan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi secara relative untuk aktiva-aktiva yang dimiliki. IOS yang didasari pada harga akan berbentuk suatu rasio sebagai suatu ukuran aktiva yang dimiliki dan nilai pasar perusahaan.

## 2. Proksi berbasis investasi

Proksi berbasis investasi mengungkapkan bahwa suatu kegiatan investasi yang besar berkaitan secara positif dengan nilai IOS suatu perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang memiliki IOS yang tinggi seharusnya juga memiliki suatu tingkatan investasi yang tinggi pula dalam bentuk aktiva yang ditempatkan atau yang diinvestasikan untuk waktu yang lama dalam suatu perusahaan. Bentuk proksi ini berbentuk suatu rasio yang membandingkan suatu pengukuran investasi yang telah diinvestasikan dalam bentuk aktiva tetap atau suatu hasil operasi yang diproduksi dari aktiva yang telah diinvestasikan.

## 3. Proksi berbasis ukuran-ukuran varian

Proksi ini mengungkapkan bahwa suatu opsi akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas ukuran untuk memperkirakan besarnya opsi yang tumbuh, seperti variabilitas return yang mendasari peningkatan aktiva.

Proksi pada IOS (Kallapur & Trombley, 1999; Gaver & Gaver 1993; Hartono,1999):

$$a. \quad MVBVE = \frac{\text{Jumlah lembar saham beredar} \times \text{Harga penutupan saham}}{\text{Total ekuitas}}$$

- b.  $MVBVA = \frac{\text{Total aset} - \text{total ekuitas} + (\text{lembar saham beredar} \times \text{harga penutupan saham})}{\text{Total aset}}$
- c.  $PER = \frac{\text{Harga penutupan saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$
- d.  $CAPMVA = \frac{\text{Tambahan aktiva tetap dalam satuan tahun}}{\text{Aset} - \text{total ekuitas} + (\text{lembar saham beredar} \times \text{harga penutupan saham})}$
- e.  $CAPBVA = \frac{\text{Tambahan aktiva tetap dalam satu tahun}}{\text{Total aset}}$

Penelitian ini menggunakan *Market Value to Book Value of Asset Ratio* (MVBVA) seperti yang digunakan Noviyanti (2012). Rasio ini digunakan atas dasar pemikiran bahwa bahwa prospek pertumbuhan perusahaan terrefleksi dari harga saham (Kallapur dan Trombley, 1999) Pasar menilai perusahaan yang sedang bertumbuh lebih besar dari nilai bukunya. Rasio nilai pasar terhadap nilai buku menggambarkan biaya pendirian historis dan aktiva fisik perusahaan. Semakin tinggi *Investment Opportunity Set* yang diproksikan dengan *market value to book value of asset*, maka semakin tinggi pula kualitas labanya.

## 2.1.6 Likuiditas

### 2.1.6.1 Definisi Likuiditas

Likuiditas adalah suatu usaha bisnis yang diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya yang telah jatuh tempo (Keown *et al*, 2008) seperti membayar listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan dan sebagainya. Perusahaan yang mampu memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya dikatakan sebagai perusahaan yang likuid, sebaliknya jika perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya bukanlah perusahaan yang dikatakan likuid. Aset yang likuid adalah aset yang dapat dikonversi menjadi

kas dengan cepat tanpa harus mengurangi harga aset tersebut terlalu banyak (Brigham & Houston 2001 : 79).

Ariyadi (2005) dalam Nurhidayah dan Artinah (2012) likuiditas sangat penting bagi kreditor jangka panjang dan para pemegang saham yang akhirnya ingin mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga di masa yang akan datang. Tingkat likuiditas yang optimal mempengaruhi nilai perusahaan sehingga mengakibatkan harga saham cenderung lebih stabil (Husnan, 1998 : 438).

Sedangkan Likuiditas menurut Irawati (2012) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba karena jika suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancar sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba.

Hubungan Likuiditas dengan kualitas laba ditinjau dari *signaling theory*, suatu perusahaan yang memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajibannya menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kelangsungan hidup yang baik. Dengan kondisi seperti ini sangat dimanfaatkan oleh pihak manajemen dalam memberikan sinyal atas kondisi perusahaan kepada pasar. Kuatnya reaksi pasar akan mengindikasikan bahwa laba perusahaan semakin berkualitas. karena likuiditas merupakan salah satu tinjauan terhadap kinerja perusahaan.

### 2.1.6.2 Rasio Likuiditas

Untuk mengukur kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu yang kemudian setiap hasil rasio diukur dan diinterpretasikan hingga menjadi berarti bagi pengambil keputusan. Salah satunya adalah rasio likuiditas. Pengukuran tingkat likuiditas dapat digunakan beberapa rasio sebagai berikut (Kasmir, 2008 135-142) :

#### 1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka Pendek, dalam mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current asset}}{\text{Current liabilities}}$$

#### 2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti dari rasio lancar, mengukur dengan membandingkan aset lancar dengan persediaan terhadap kewajiban lancarnya.

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Current asset} - \text{Inventories}}{\text{Current liabilities}}$$

#### 3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas adalah ukuran seberapa uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas yang setara dengan kas.

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Cash or cash equivalent}}{\text{Current liabilities}}$$

#### 4. Rasio putaran kas

Rasio putaran kas digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya yang berkaitan dengan penjualan.

$$\text{Rasio perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja bersih}}$$

#### 5. *Inventory to net working capital*

Rasio ini digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current asset} - \text{current liabilities}}$$

Penelitian ini menggunakan *current ratio* seperti yang digunakan Irawati (2012). Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan jika suatu perusahaan dapat membayar hutang jangka pendeknya, maka perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancar.

## 2.2 *Review Penelitian Terdahulu*

Sebagai landasan dan acuan penelitian maka peneliti menggunakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu dan telah teruji

secara empiris sehingga dapat memperkuat hasil penelitian ini. Penelitian tersebut adalah penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kualitas laba (*earning response coefficient*), alokasi pajak antar periode, *investment opportunity set* dan likuiditas. Hasil penelitian tersebut terangkum dalam tabel *review* penelitian terdahulu di Tabel 2.1

**Tabel 2.1**  
**Tabel Penelitian**

<b>Penelitian</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Akhmad Ridwan (2004)	Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode Berdasarkan PSAK No. 46 Terhadap Koefisiensi Respon Laba	Variabel Dependen:  Koefisiensi Respon Laba Akuntansi  Variabel Independen: Perubahan harga saham, Alokasi pajak antar periode berdasarkan PSAK No.46 Sebagai proksi kualitas laba, perbedaan pelaporan penghasilan pajak tangguhan dan pelaporan beban pajak tangguhan pajak	perubahan harga saham setelah penerapan PSAK No.46 lebih tinggi dari periode sebelum penerapan PSAK No.46, Alokasi pajak antar period berdasarkan PSAK No.46 memiliki efek negatif pada ERC. Dan koefisien respon laba (ERC) untuk perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan tidak berbeda dengan perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan.

<p>Andri Rachmawati dan Hanung Triatmoko (2007)</p>	<p>Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan</p>	<p>Variabel Dependen: Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan</p> <p>Variabel Independen: Kualitas Laba, <i>Investment Opportunity Set</i>, Komite Audit dan Komposisi Komisaris Independen, Kepemilikan Konstitusional dan Kepemilikan Manajerial, Dan Ukuran KAP (Variabel kontrol)</p>	<p>Kualitas laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, IOS berpengaruh positif (dengan <i>discretionary accrual</i>) pada kualitas laba dan nilai perusahaan, Komite Audit dan Komposisi Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan, Kepemilikan Konstitusional dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba tapi berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Ukuran KAP berpengaruh negatif (positif) terhadap kualitas laba dan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan</p>
<p>Christine (2008)</p>	<p>Faktor-faktor Penentu ERC</p>	<p>Variabel Dependen: Earning Response Coefficient</p>	<p>Variabel struktur perusahaan (ukuran perusahaan dan kesentrasi kepemilikan modal) serta variabel pasar</p>

		<p>Variabel Independen:</p> <p>Struktur Perusahaan (ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, umur perusahaan, kosentrasi kepemilikan, dan metode sediaan).</p> <p>Kinerja Perusahaan (profitabilitas dan likuiditas).</p> <p>Variabel pasar (tipe industri, tipe audit dan status pendaftaran)</p>	<p>(tipe industri) memiliki pengaruh terhadap ERC.</p> <p>Variabel kinerja perusahaan (profitabilitas dan likuiditas) tidak mempengaruhi ERC secara statistik.</p>
<p>Dhian Eka Irawati (2012)</p>	<p>Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba</p>	<p>Variabel Dependen: Kualitas Laba</p> <p>Variabel Independen: Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas</p>	<p>Secara simultan seluruh variabel berpengaruh terhadap kualitas laba.</p> <p>Secara parsial pertumbuhan laba dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba.</p> <p>Secara parsial struktur modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.</p>
<p>Rizki Novianti (2012)</p>	<p>Kajian kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur</p>	<p>Variable Dependen: Kualitas Laba</p>	<p>Secara simultan semua variabel berpengaruh .</p>



	Yang Terdaftar di BEI	Variable Independen: Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Kualitas Akrua, Dan <i>Investment Opportunity Set</i>	Secara parsial kualitas akrua dan <i>investment opportunity set</i> berpengaruh positif. Ukuran perusahaan dan struktur modal tidak berpengaruh.
--	-----------------------	---	--

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam informasi laba dari suatu perusahaan merupakan hal penting dan memiliki banyak kegunaan bagi pengguna informasi dari pihak internal maupun pihak eksternal untuk melihat kinerja atau kondisi perusahaan. Komponen dalam laporan laba rugi selain jumlah pendapatan dan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan juga terdapat informasi pajak dan laba per lembar saham, maka informasi kualitas laba akan menjadi pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan bagi pihak pengguna informasi laporan keuangan. Pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan dari kualitas laba yang telah diumumkan secara terbuka akan memberikan respon yang berbeda-beda.

Penelitian ini mencoba melihat hubungan perpajakan dengan metode alokasi pajak antar periode terhadap respon pihak pengguna informasi laporan keuangan, terutama pada akun pajak tangguhan dari aset pajak tangguhan maupun kewajiban pajak tangguhannya. Aset pajak tangguhan di diumpamakan kelebihan dalam

membayar pajak, sehingga menyebabkan penghematan pembayaran pajak perusahaan untuk masa yang akan datang. Sedangkan kewajiban pajak diumpamakan kurang dalam membayar pajak, maka akan menjadi penambahan jumlah pajak dimasa yang akan datang dengan jumlah pajak masih harus dibayar perusahaan. Pengakuan ktiva dan kewajiban pajak tangguhan dalam neraca menimbulkan beban (penghasilan) pajak tangguhan pada laporan laba rugi. Timbulnya beban (penghasilan) pajak tangguhan mencerminkan laba perusahaan yang sebenarnya sebagai akibat dilaporkannya konsekuensi pajak dimasa mendatang atas perbedaan temporer pengakuan pendapatan dan beban. Maka informasi laba yang terkandung dalam laporan keuangan relevan dan dapat diandalkan informasinya bagi pihak yang berkepentingan.

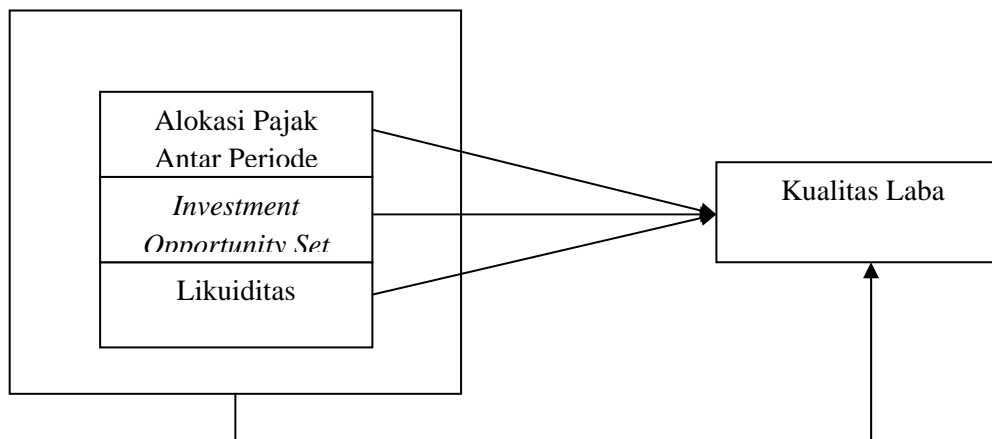
*Investment opportunity set* atau set kesempatan investasi akan memberikan pengaruh bagi pertumbuhan suatu perusahaan, karena juga memiliki respon terhadap kualitas laba yang diumumkan secara terbuka. Jika adanya kesempatan investasi akan menjadikan laba perusahaan dimasa yang akan datang akan meningkat. Dengan adanya respon investor terhadap kualitas laba juga akan mempengaruhi harga sahamnya.

Sedangkan untuk tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya juga akan menjadikan pertimbangan bagi pihak pengguna informasi khususnya pihak kreditur, terutama jika tingkat likuiditas yang tinggi akan memiliki tingkat risiko yang kecil. Dengan kondisi seperti itu maka pada saat informasi laba diumumkan secara terbuka hal ini akan memberikan respon yang baik terhadap kualitas laba.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**



## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran yang telah disebutkan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian kali ini adalah :

- H<sub>1</sub> : Alokasi pajak antar periode berpengaruh terhadap kualitas laba dengan proksi ERC.
- H<sub>2</sub> : *Investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba dengan Proksi ERC.
- H<sub>3</sub> : Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba dengan proksi ERC.
- H<sub>4</sub> : Alokasi pajak antar periode, *investment opportunity set* dan likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba.